

BAB II

**Metode *Circle Of Learning*, Sikap *Interdependensi Positif* dan Sejarah
Kebudayaan Islam****A. Metode *Circle Of Learning*****1. Pengertian Metode *Circle Of Learning***

Metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* bearti melalui dan *hodos* bearti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat bearti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹ Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu tersebut.

Metode sangat memegang peranan penting dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip dalam Darwyn Syah, metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.² Dalam pengertian lain metode merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.³ Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Metode dalam mengajar berperan untuk menyinergikan beragamnya potensi/kemampuan, minat, karakteristik, pengalaman, kebutuhan, kebiasaan, dan gaya belajar peserta didik.⁴ Dengan demikian metode mengajar yang efektif adalah metode mengajar yang

¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, Cet. 3, hlm. 91.

² Darwyn Syah, *Perencanaan System Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Pers, Jakarta, 2007, hlm. 133.

³ *Ibid.*

⁴ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Cet.2, hlm. 54.

dikembangkan sesuai dengan kondisi, potensi, tingkat kemampuan, minat, motivasi, masalah, gaya, dan kecepatan belajar peserta didik.

Penerapan dan penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan atau diadaptasikan dengan:⁵

- a. Kepribadian guru
- b. Tujuan pembelajaran
- c. Ciri bahan pelajaran
- d. Alokasi waktu yang disediakan dalam RPP atau Kurikulum,
- e. Perkembangan kemampuan peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi atau indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.⁶

Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang masih bersifat umum.⁷ Metode pembelajaran lebih mengutamakan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, kebutuhan, gaya, dan kecepatan belajar peserta didik. Metode ini berperan untuk menyinergikan beragamnya kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik.⁸ Sedangkan menurut Andi Prastowo metode pembelajaran adalah cara kerja yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Pada tahun 1984, bersama Hulubec dan Roy, Johnson dan Johnson menerbitkan buku lagi berjudul *Circle of Learning*, tetapi sebelumnya pada tahun 1975 Davin Johnson dan Robert Johnson menerbitkan buku

⁵ Suyono, Hariyanto, *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 92-93.

⁶ Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 9.

⁷ R Poppy Yaniawati, *E-Learning Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, CV Arfino Jaya, Bandung, 2010, hlm. 36.

⁸ Dedi, *Ibid.*, hlm. 57.

⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Diva Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 69.

Learning Together and Along: Cooperation Competition, and Individualization. “*Learning Together* atau *Circle Of Learning* ini teknik pelaksanaannya sama dan tidak jauh berbeda.¹⁰

Dalam metode *Learning Together* atau *Circle Of Learning* ini, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diminta untuk menghasilkan satu produk kelompok. Jika terdapat kesulitan, setiap anggota diminta untuk mencari bantuan dari teman-teman satu kelompoknya terlebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada guru. Dalam *Learning Together* atau *Circle Of Learning*, penghargaan (*reward*) biasanya diberikan atas dasar performa masing-masing anggota dan performa kelompok mereka. *Reward* ini bisa berupa pujian, nilai akademik, atau hal-hal lain. Dalam *Learning Together* atau *Circle Of Learning*, tidak ada kompetisi baik antara anggota maupun antar kelompok.¹¹

Belajar bersama dalam kelompok merupakan salah satu ciri khas proses pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui kegiatan interaksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar sehingga belajar mereka menjadi efektif.¹² Kerja sama dalam kelompok dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerja sama semakin intensif dan peserta didik dapat mencapai kompetensinya.¹³

Dalam hal penggunaan kelompok pembelajaran heterogen mereka menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok, dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim ketimbang pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.¹⁴ Setiap kelompok memiliki tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas berkelompok tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Johnson dan Johnson yang dikutip oleh Bambang

¹⁰ Miftahul,Huda,*Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, Cet 6, hlm. 199.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 199-200.

¹² Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Kanisius (Anggota Ikapi), Yogyakarta, 2007, Cet. 10, hlm. 42-43.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori,Riset Dan Praktik*, Nusa Media, Bandung, 2005, hlm. 250-251.

Syamsul Arifin mengemukakan pengertian tujuan kelompok sebagai suatu keadaan pada masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok.¹⁵

Tujuan kelompok dirumuskan sebagai perpaduan dari tujuan-tujuan individual dan tujuan-tujuan semua anggota kelompok. Selanjutnya, Johnson dan Johnson dikutip oleh Bambang Syamsul Arifin, menjelaskan bahwa tujuan kelompok yang efektif harus memiliki aspek-aspek sebagai berikut:¹⁶

- a. Tujuan tersebut dapat didefinisikan secara operasional, dapat diukur, dan diamati.
- b. Tujuan tersebut mempunyai makna bagi anggota kelompok, relevan, realistis, dapat diterima dan dicapai.
- c. Anggota kelompok mempunyai orientasi terhadap tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Adanya keseimbangan tugas dan aktivitas dalam mencapai tujuan individu dan tujuan kelompok.
- e. Terjadinya konflik yang berkaitan dengan tujuan dan tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik.
- f. Tujuan tersebut bersifat menarik dan menantang serta mempunyai risiko kegagalan yang kecil dalam mencapainya.
- g. Tercapainya tingkat koordinasi diantara anggota kelompok.
- h. Tersedianya sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tujuan kelompok.
- i. Adanya kemudahan untuk menjelaskan dan mengubah tujuan kelompok.

Menurut Hackman sebagaimana dikutip dalam Bambang Syamsul Arifin, fungsi tugas merupakan seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok sesuai dengan fungsi masing-

55. ¹⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Dinamika Kelompok*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 56.

masing sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kelompok.¹⁷ Fungsi tugas adalah segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok dalam mencapai tujuan. Hal ini sebaiknya dilakukan dengan kondisi menyenangkan. Kriteria terpenuhi atau tidaknya fungsi tugas ini ditandai dengan:¹⁸

- a. Memberikan Informasi
- b. Koordinasi
- c. Memuaskan anggota
- d. Berinisiatif
- e. Mengajak untuk berpartisipasi
- f. Menyelaraskan.

Belajar kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil.¹⁹ Hal ini dapat dilakukan apabila kemampuan peserta didik berbeda-beda dan minat antara individual peserta didik berbeda.

Pada level sosial, pembelajaran mencakup perubahan pengetahuan teknis, praktis dan kritis yang dimiliki bersama oleh para anggota kelompok belajar yang merupakan hasil dari pertahanan keseimbangan antara hal-hal yang saling berhubungan satu sama lain antara: efisiensi, efektivitas dan keadilan sosial.²⁰

Penelitian terhadap metode ini, menemukan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan kelompok didasarkan pada pembelajaran individual semua anggota kelompok. Mereka meningkatkan pencapaian peserta didik lebih dari metode-metode individualistik dan memiliki pengaruh positif pada hasil yang dikeluarkan.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.58.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 58-59

¹⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum Teaching, Ciputat, 2005, hlm. 60

²⁰ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2010, hlm. 139

2. Karakteristik Metode *Circle Of Learning*

Karakteristik metode *Circle Of Learning* dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran yang menekankan kerjasama kelompok dalam belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya keberhasilan yang bersifat akademik (*akademic oriented*) tetapi juga keberhasilan yang bersifat *social oriented* yakni keberhasilan dalam kerjasama untuk penguasaan materi pembelajaran.²¹

Sanjaya sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan disebutkan ada beberapa karakteristik Metode *Circle Of Learning* dalam pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah sebagai berikut:²²

a. Pembelajaran dilakukan dalam tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat seluruh anggotanya belajar. Semua anggota tim harus mampu mendorong dan membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pembelajaran didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen pembelajaran kooperatif akan mengacu empat fungsi pokok manajemen, yakni fungsi (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organization*), (3) fungsi pelaksanaan (*actuating*), (3) fungsi pengontrolan (*controlling*).

c. Adanya kemauan dan kemampuan untuk bekerjasama

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif adalah ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Maka dengan demikian kemauan bekerjasama dalam kelompok perlu ditekankan dalam proses pembelajaran. Seperti tiap

²¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.237-238.

²² *Ibid.*

anggota kelompok mau membantu anggota yang lain yang mengalami kesusahan dalam belajar. Adanya kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan dalam aktivitas dan kegiatan yang digambarkan dalam kemampuan bekerjasama.

3. Unsur-unsur Metode *Circle Of Learning*

Unsur-unsur Metode *Circle Of Learning* seperti dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:²³

- a. Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b. Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- c. Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- d. Para peserta didik berbagi tugas dan tanggung jawab diantara anggota kelompok.
- e. Para peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- f. Setiap peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dalam pembelajaran ini, peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang peserta didik, dengan kemampuan heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih peserta didik menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.²⁴

²³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 30-31.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 31.

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Circle Of Learning*

Hasil penelitian melalui metode meta analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson yang dikutip oleh Kunandar menunjukkan adanya berbagai keunggulan metode *Circle Of Learning* dalam pembelajaran kooperatif yakni:²⁵

- a. Memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial
- b. Mengembangkan kegembiraan belajar yang sejati,
- c. Memungkinkan para peserta didik saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen,
- e. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.

Sedangkan Sutarjo Adi Susilo, Menyebutkan Keunggulan dan Kelemahan Metode *Circle Of Learning* dalam pembelajaran kooperatif yakni:²⁶

- a. Keunggulan
 - 1) Peserta didik tidak terlalu mengantungkan diri pada pendidik, meningkatkan kepercayaan diri dalam berpikir.
 - 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan gagasan sendiri dan membandingkan dengan gagasan teman.
 - 3) Belajar menghargai orang lain dan menyadari keterbatasan diri.
 - 4) Meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi.
 - 5) Meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan tanpa merasa takut membuat kesalahan.
 - 6) Meningkatkan keterampilan interaksi, meningkatkan motivasi untuk berprestasi.

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 340.

²⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet. 2, hlm. 118-119.

b. Kelemahan

- 1) Semangat belajar kelompok perlu waktu cukup lama untuk dipahami peserta didik sebagai cara belajar yang efektif.
- 2) Belajar kelompok memang memberi manfaat dalam kehidupan keseharian, namun sebagian besar aktivitas individual paling dominan dalam kehidupan nyata.
- 3) Menumbuhkan semangat saling pembelajaran (*peer teaching*) dikalangan peserta didik tidaklah mudah.

5. Prinsip Metode *Circle Of Learning*

Pada umumnya, para ahli seperti yang disampaikan oleh George Jacobs sebagaimana dikutip Warsono dan Hariyanto menyatakan sepakat ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, antar lain sebagai berikut:²⁷

- a. Pembentukan kelompok harus heterogen
- b. Perlu adanya keterampilan kolaboratif, misalnya peserta didik mampu memberikan alasan, berargumentasi, menjaga perasaan peserta didik lain.
- c. Otonomi kelompok, peserta didik didorong untuk mencari jawaban sendiri.
- d. Interaksi simultan, masing-masing beraktivitas menuju tujuan bersama.
- e. Partisipasi yang adil dan setara.
- f. Tanggung jawab individu.
- g. Ketergantungan positif. Ini adalah jantung pembelajaran kooperatif.
- h. Kerja sama sebagai nilai karakter. Prinsip ini maknanya adalah kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerja sama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran.

²⁷ Warsono Dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesment*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Cet 2, hlm. 162-163.

6. Manfaat Metode *Circle Of Learning*

Pembelajaran dengan metode *Circle Of Learning* dalam kelompok memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:²⁸

- a. Belajar bersama dalam kelompok memiliki nilai kerja sama dan menanamkan pemahaman dalam diri peserta didik bahwa saling membantu adalah baik.
- b. Belajar bersama membentuk keakraban dan kekompakan di kelas. Hal ini membantu peserta didik untuk mengenal peserta didik lain, memerhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota seluruh kelas.
- c. Belajar bersama dalam kelompok mampu menumbuhkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam hidup. Keterampilan itu antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Belajar bersama dalam kelompok meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.
- e. Belajar bersama dalam kelompok dapat mengurangi atau bahkan menghapus aspek negatif kompetisi. Saat ini yang mewarnai masyarakat adalah persaingan dan bukan kerja sama. Akibat buruk dari persaingan adalah munculnya rasa tega untuk saling menghancurkan, bahkan membunuh.

B. Sikap *Interdependensi Positif*

1. Pengertian *Interdependensi Positif*

Sikap adalah kecenderungan individu untuk berperilaku berdasarkan penilaian individu terhadap suatu objek yang berentang dan positif, netral

²⁸ Radno, *Ibid.*, hlm. 44.

hingga negatif.²⁹ Sikap tidak dapat diketahui langsung, namun perilaku sebagai cerminan dan sikapnya, dapat diidentifikasi. Sikap bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir namun merupakan pemikiran individu berdasarkan pengalamannya serta reaksi emosi yang menyertai pengalamannya.

Sikap atau *attitude* merupakan organisasi kognitif yang dinamis, yang banyak dimuati unsur-unsur emosional (afektif) dan disertai kesiagaan untuk beraksi. Mac Dougall sebagaimana dikutip oleh Herlan Suherlan menyebutkan *attitude* atau sikap sebagai sentimen. Maka sentimen itu merupakan totalitas dari instink-instink yang terorganisir, yang berkaitan erat dengan emosi-emosi, dan semuanya menjadi dan semuanya menjadi sumber penyebab tingkah laku manusia, sehingga menimbulkan bentuk tingkah laku yang berkesinambungan, teratur dan berlangsung cukup lama³⁰

Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.³¹ Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu.

Dalam pengertian psikologi, belajar merupakan suatu proses yang bersifat internal.³² Perubahan yang menjadi fokus dalam belajar tidak dapat diketahui secara langsung, ia terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Perubahan tersebut terjadi pada wilayah sikap, kecerdasan motorik dan sensorik, dan keadaan psikis. Menurut Bourne sebagaimana dikutip dalam Mahmud menyatakan bahwa perubahan yang dimaksud dalam belajar merupakan akibat pengalaman

²⁹ Herlan Suherlan dan Yono Budhiono, *Psikologi Pelayanan*, Media Perubahan, Bandung, 2013, hlm. 41

³⁰ *Ibid.*, hlm. 43-44

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, Cet 2, hlm. 120

³² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, Cet 2, hlm. 62

dan latihan.³³ Dengan hal ini, perwujudan perilaku belajar peserta didik akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan bantuan individu lainnya.³⁴ Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam masyarakat. Sosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap kehidupan sosial, yaitu bagaimana seharusnya seseorang itu hidup di dalam kelompoknya.³⁵ Interdependensi secara bahasa berasal dari kata “*Dependent* atau *Dependant*” yang berarti bergantung atau masih tergantung.³⁶ Sedangkan *Interdependence* berarti keadaan saling tergantung.³⁷

Menurut para ilmuwan modern sebagaimana dikutip dalam Elaine B. Johnson mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan.³⁸ Jika prinsip saling-bergantung tidak ada, manusia tidak bisa membina hubungan baik dengan yang lain. Mereka tidak bisa berbagi pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Humberto Maturana, “*conversation*” (percakapan) berasal dari bahasa latin *con*, yang berarti “dengan”, dan “*versare*”, yang berarti “berputar dengan orang lain, kita saling memeluk bahasa”, (Maturana dan Bunnell dikutip oleh Elaine B. Johnson). Tanpa saling-bergantung, bahasa akan terhenti, bersama dengan hubungan-hubungan lain yang kita buat di dalam otak.³⁹

³³ *Ibid.*, hlm. 63

³⁴ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, Cet 3, hlm. 26.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 88.

³⁶ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Multikarya Grafika, Yogyakarta, 2013, hlm. 602.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching & Learning*, Kaifa, Jakarta, 2002, Cet 4, hlm. 69.

³⁹ *Ibid.*

Prinsip saling-bergantung mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik yang lainnya, dengan peserta didik-peserta didik mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan.⁴⁰ Prinsip saling-bergantung ada di dalam segalanya sehingga memungkinkan para peserta didik untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran yang kritis dan kreatif menjadi mungkin. Kedua proses ini terlibat dalam mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru. Saling bergantung ini menyangkut masalah antar anggota kelompok.⁴¹ Karena Prinsip saling-bergantungan memungkinkan kita memasang tujuan yang jelas pada standar akademik yang tinggi dan prinsip saling-bergantungan ini juga mendukung kerja sama. Dengan kerja sama peserta didik terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan.

Menurut Nurhadi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa ketegantungan positif (*positive interdependence*) ini bukan berarti peserta didik bergantung secara menyeluruh kepada peserta didik lainnya.⁴² Karena jika mengandalkan teman lain, tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketegantungan positif. Ketegantungan positif akan terjadi jika peserta didik saling membutuhkan. Oleh karena itu, untuk mencapai sikap demikian setiap anggota kelompok perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompoknya.

Sistem pembelajaran sosial, kecenderungan alamiahnya adalah hasrat untuk menjadi bagian dari kelompok, untuk dihormati, dan untuk

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 144.

⁴² Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 239

menikmati perhatian dari yang lain.⁴³ Karena sistem pembelajaran sosial berfokus pada interaksi dengan orang lain atau pengalaman interpersonal. Menurut Panksepp yang di kutip oleh Didi Supriadie dan Deni Darmawan menyatakan bahwa “kecenderungan untuk berkelompok, menjalin hubungan, hidup berdampingan, dan bekerja sama merupakan karakteristik penting manusia” pernyataan ini di dukung oleh Covey sebagaimana dikutip dalam Didie Supriadie dan Deni Darmawan menyatakan bahwa “sekalipun kita saling menghargai kemandirian, saling tergantung merupakan ciri alamiah manusia”.⁴⁴

Dalam suasana pembelajaran kooperatif peserta didik harus bertanggung jawab pada dua hal: 1) mempelajari materi yang ditugaskan, dan 2) memastikan bahwa semua anggota kelompoknya juga mempelajari materi tersebut. Istilah teknis dari dua tanggung jawab inilah yang disebut interdependensi positif.⁴⁵

Interdependensi positif muncul ketika peserta didik merasa terhubung dengan semua anggota kelompoknya dan tidak berhasil jika salah satu anggotanya tidak menguasai sehingga mereka harus mengoordinasikan setiap usahanya dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Ketergantungan positif dapat menciptakan suasana peserta didik dapat: 1) melihat bahwa hasil kerjanya bermanfaat bagi semua anggota kelompoknya dan hasil kerja anggota kelompoknya juga bermanfaat bagi dirinya, dan 2) bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dengan saling membagikan sumber-sumber yang didapat agar mereka dapat saling mendukung, mendorong, dan merayakan keberhasilan bersama.

Menciptakan keterlibatan peserta didik dalam kelompok belajar dapat membangun hubungan baik merupakan syarat penting bagi tumbuhnya kecakapan kerja peserta didik dalam mengaplikasikan

⁴³ Didi Supriadie, *Op.Cit.*, hlm. 17.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Miftahul, Huda, *Op. Cit.*, hlm. 46-47.

keterampilan untuk masa-masa yang akan datang.⁴⁶ Kepedulian pribadi setiap peserta didik terhadap pencapaian peserta didik lainnya akan membuat mereka bisa saling berbagi sumber daya, saling membantu dan mendukung usaha satu sama lain untuk belajar, yang akan menciptakan dukungan mutual, dan selebrasi atas kesuksesan bersama.⁴⁷

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat bergantung kepada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.⁴⁸

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya.⁴⁹ Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak dapat diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

Interdependensi positif dapat dipahami dengan merujuk pada dua indikator utama, bahwa:⁵⁰

- a. Setiap usaha anggota kelompok sangat dibutuhkan karena turut menentukan keberhasilan kelompok tersebut mencapai tujuannya (tidak ada satu pun anggota yang boleh bersantai ria, sementara anggota lain bekerja keras).

⁴⁶ Muhammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill*, DIVA Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 205

⁴⁷ David W. Johnson, dkk, *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*, Nusa Media, 2012, Cet. 3, hlm. 8

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006, Cet. 9, hlm. 246.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Miftahul Huda, *Op. Cit.*

- b. Setiap anggota pasti memiliki kontribusi yang unik dan berbeda-beda bagi kelompoknya karena masing-masing dari mereka bertanggung jawab atas setiap tugas yang dibagi secara merata (tidak boleh satupun anggota yang merasa diperlakukan tidak adil oleh anggota yang lain).

Ada banyak cara untuk mewujudkan interdependensi positif ini dalam kelompok-kelompok kooperatif. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Interdependensi tujuan positif (*Positive Goal Interdependence*). Setiap peserta didik harus meyakini bahwa mereka dapat mencapai tujuan belajarnya hanya jika teman-teman satu kelompoknya juga dapat mencapai tujuan tersebut. Kelompok ini harus disatukan dengan satu tujuan bersama. Untuk memastikan mereka benar-benar *sink and swim together* dan peduli pada kerja teman-teman satu kelompoknya, guru berkewajiban membentuk kelompok-kelompok yang jelas atau setidaknya merancang satu tujuan kolektif bagi kelompok untuk mempelajari materi tertentu dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mempelajari materi itu.
- b. Interdependensi Penghargaan Positif (*Positive Reward Interdependence*). Sikap anggota kelompok menerima reward yang sama jika kelompoknya mencapai tujuannya. Untuk meningkatkan interdependensi ini, guru dapat memberikan *reward* khusus pada mereka (misalnya, jika semua anggota dari suatu kelompok dapat menjawab 90% soal dengan benar, masing-masing anggota berhak mendapatkan bonus 5 poin tambahan). Guru juga dapat, misalnya: 1) merangking setiap kelompok atas hasil keseluruhan yang diperoleh, 2) merangking setiap anggota atas hasil tes individu yang diujikan, 3) memberikan poin bonus jika semua anggota dari suatu kelompok mampu memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. *Reward* tidak harus berupa nilai akademik, tetapi juga bisa berupa pujian atau ucapan selamat. Memberikan selamat atau sekedar merayakan keberhasilan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 48-49

atas usaha suatu kelompok diyakini dapat meningkatkan kualitas kerja sama mereka.

- c. Interdependensi Sumber Positif (*Positive Resource Interdependence*). Setiap anggota kelompok harus mewakili sebagian sumber, informasi, atau materi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tertentu. Masing-masing sumber, informasi, atau materi tersebut harus dikombinasikan oleh setiap anggota kelompok agar mereka bisa mengerjakan tugas atau proyek kelompok yang lebih besar. Guru dapat menekankan relasi kooperatif ini dengan memberikan sumber-sumber penting kepada setiap kelompok yang nantinya harus diskusikan bersama-sama oleh semua anggota di dalamnya.
- d. Interdependensi Peran Positif (*Positive Role Interdependence*). Setiap anggota kelompok diberi peran (*role*) yang saling komplementer agar mereka sepenuhnya bisa bertanggung jawab pada usaha kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Peran-peran ini bisa berupa peran sebagai pembaca (*reader*), pencatat (*recorder*), pemeriksa pemahaman (*checker of understanding*), pendorong partisipasi (*encourager of participation*), dan pengelaborasi pengetahuan (*elaborator of knowledge*). Peran-peran ini sangat penting bagi peningkatan kualitas kerja sama kelompok, peserta didik yang berperan sebagai pemeriksa (*checker*), misalnya, secara periodik meminta kepada setiap teman satu kelompoknya untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari.

Rosenshine dan Steven sebagaimana yang dikutip dalam Miftahul Huda pernah meneliti tentang efektivitas pembelajaran di level perguruan tinggi dan menemukan bahwa “pemeriksaan pemahaman” (*checker for comprehension*) menjadi salah satu pembelajaran spesifik yang secara signifikan berpengaruh terhadap pembelajaran dan pencapaian peserta didik. Meskipun guru tidak memeriksa secara terus-menerus pemahaman setiap peserta didiknya, dia dapat merencanakan pemeriksaan ini dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dan meminta salah satu diantara mereka berperan sebagai pemeriksa (*checker*).

Saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini masing-masing peserta didik membutuhkan teman dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Peserta didik yang kurang pandai perlu bertanya kepada yang lebih pandai, sebaliknya yang lebih pandai merasa berkewajiban untuk mengajari temannya yang belum bisa.⁵²

2. Jenis-jenis Interdependensi

Dalam pembelajaran kooperatif interdependensi dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:⁵³

- a. Interdependensi tugas positif (*positive task interdependence*). Interdependensi ini dapat muncul ketika ada kelompok yang menugaskan salah satu anggotanya untuk membantu tugas teman kelompoknya yang belum selesai.
- b. Interdependensi identitas positif (*positive identity interdependence*). Interdependensi ini dapat muncul ketika suatu kelompok membuat motto atau nama kelompok berdasarkan identitas-identitas anggota kelompoknya yang berbeda-beda.
- c. Interdependensi ancaman luar (*outside threat interdependence*). Interdependensi ini muncul ketika masing-masing kelompok saling berkompetisi satu sama lain; kelompok lain dianggap sebagai “ancaman positif” untuk meningkatkan kualitas kelompoknya sendiri.
- d. Interdependensi fantasi (*fantasy interdependence*). Interdependensi ini muncul ketika suatu kelompok mendapatkan tugas yang mengharuskan mereka berimajinasi atau berfantasi untuk membuat semacam hipotesis tertentu.

Johnson dan Johnson sebagaimana dalam Miftahul Huda, melaksanakan serangkaian studi yang meneliti sifat dan kekuatan dari setiap jenis interdependensi positif ini berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa interdependensi positif menciptakan suasana interaksi positif yang luar

⁵² Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2012, Cet 7, hlm. 190-191.

⁵³ Miftahul Huda, *Op.Cit.*, hlm. 50

biasa di antara peserta didik.⁵⁴ Lebih lanjut mengatakan bahwa setiap jenis interdependensi tersebut tidak bisa dilepaskan satu sama lain: masing-masing saling terhubung dan komplementer. Menggabungkan antara interdependensi tujuan dan interdependensi penghargaan, misalnya, dapat meningkatkan prestasi lebih besar daripada hanya menerapkan interdependensi tujuan saja. Begitu pula, interdependensi sumber tidak akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik tanpa adanya interdependensi tujuan diantara mereka.

C. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di MA

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa arab yaitu “*syajarah*” mengandung pengertian “*pohon*”.⁵⁵ *Syajarah an-Nasab* bearti pohon silsilah, pohon kehidupan. Secara terminologis, kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis, karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan “*pohon*”.⁵⁶

Kata Sejarah juga dalam bahasa arab disebut *al-tarikh*. Seperti halnya “sejarah” kata Tarikh sedah mengalami perkembangan makna.⁵⁷ Menurut bahasa, *tarikh* bearti: (1) penentuan awal berita khusus berdasarkan massa, (2) perhitungan zaman, (3) penentuan waktu terjadinya peristiwa secara tepat. Namun, kata *tarikh* dalam sifat umumnya, menunjukkan ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masa lalu agar tidak dilupakan, sepadan dengan pengertian “*history*” yang menunjukkan ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa masa lalu, dan dalam pengertian itulah *tarikh*.⁵⁸

Sebuah pengertian yang cukup representatif yang dikemukakan para ahli sejarah bahwa sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 53

⁵⁵ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 20.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 4.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

manusia, baik secara objektif maupun secara subjektif.⁵⁹ Disebut makna yang subjektif bila sejarah dipaparkan dalam bentuk kisah dan cerita, yaitu peristiwa masa lalu yang telah menjadi pengetahuan manusia. Baik pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, maka mau tak mau memuat sifat-sifatnya, gaya bahasa, struktur pemikiran, pandangan dan lain sebagainya.⁶⁰ Sejarah adalah konstruk, yaitu bangunan yang disusun penulis berupa uraian yang mencakup fakta-fakta untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur.⁶¹

Sebaliknya, disebut suatu kenyataan yang objektif, bila peristiwa tersebut berada diluar pengetahuan manusia, tidak memuat unsur-unsur objek. Yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya. Suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi tak dapat diulang dan orang yang mengalaminya hanya dapat mengikuti sebagian dari totalitas kejadian tersebut. Definisi terakhir menegaskan bahwa peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia sebagai hasil rekonstruksi masa lalu.⁶²

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dalam Badri Yatim dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁶³

Secara semantik, islam berasal dari kata salima yang artinya menyerah, tunduk, dan patuh, untuk mendapatkan salam artinya

⁵⁹Rusydi Sulaiman, *Op.Cit.*, hlm. 18.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1998, Cet. 8, hlm. 1-2

keselamatan dan kedamaian.⁶⁴ Islam yaitu semua agama yang datangnya dari Allah, baik yang didatangkan dengan perantaraannya Rasul-Nya yang pertama, maupun yang didatangkan dengan perantaraannya Rasul-Nya yang terakhir.⁶⁵ Syeikhul Islam sebagaimana dikutip dalam A. Hasjmy, mendefinisikan islam dengan Aqidah dan Syari'ah yang pada hakikatnya sama saja dengan iman dan amal.⁶⁶

Objek kebudayaan islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Menyatu dengan objek sejarah, meliputi bidang sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, hukum, seni dan agama.⁶⁷ Kebudayaan islam adalah hasil fikir dan karya manusia yang didasarkan kepada pemahaman islam yang beragam. Artinya kebudayaan islam lahir dari pemahaman ajaran yang mengatur kehidupan masyarakat yang menganut agama islam sejak datangnya wahyu.⁶⁸

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam mempunyai fungsi yang dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam kurikulum yang dipakai di madrasah. Fungsi dasar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam itu meliputi:

a. Fungsi edukatif

Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang seharusnya menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi keilmuan

Melalui sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu islam dan kebudayaannya.

⁶⁴ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, LESFI Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1999, hlm. 55.

⁶⁵ A. Hasjmy, *Op.Cit.*, hlm. 15.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007, hlm. 3

⁶⁸ *Ibid.*

c. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

Selain itu, mata pelajaran sejarah kebudayaan islam juga memiliki tujuan yakni sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah islam dan kebudayaan islam kepada peserta didik agar ia memberikan konsep yang obyektif dan sistematis dalam perspektif sejarah.
- b. Mengambil i'tibar nilai dan makna yang terkandung dalam sejarah.
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran islam berdasarkan cermatan fakta yang ada.
- d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasar tokoh-tokoh teladan sehingga membentuk kepribadian yang luhur.

Ruang lingkup yang dipakai dalam sejarah kebudayaan islam dipahami sebagai sejarah tentang agama islam dan kebudayaan islam. Oleh karena itu, di dalam ruang lingkup ini tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan dan raja-raja, tetapi juga diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam islam.

Sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian dari salah satu mata pelajaran PAI. Dalam mata pelajaran PAI mempunyai tiga prinsip yaitu:⁶⁹

- a. Pendidikan merupakan proses pemberian bantuan pencapaian tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai tingkat keimanan, berilmu yang disertai dengan amal mulia.
- b. Sebagai model yaitu Rasullallah sebagai uswatun khasanah yang dijamin oleh Allah karena mempunyai akhlak mulia.
- c. Pada diri manusia terdapat potensi baik dan potensi buruk atau negatif, oleh karena itu pendidikan ditujukan dalam rangka untuk

⁶⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 328.

membangkitkan potensi yang baik pada anak dan mengurangi potensi yang jelek.

2. Prinsip Belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari suatu konsep sebagaimana konsep tersebut berdasarkan pada teori belajar yang ada. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana berikut.⁷⁰

a. Prinsip Kesiapan (Readiness)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar. Kesiapan belajar ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi, dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

Berdasarkan prinsip kesiapan belajar tersebut dapat dikemukakan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran, antara lain: (1) individu akan belajar dengan baik apabila tugas yang tugas yang diberikan kepadanya sesuai kesiapan (kematangan usia, kemampuan, minat dan latar belakang pengalamannya). (2) kesiapan belajar harus dikaji lebih dulu untuk memperoleh gambaran mengenai kesiapan belajar siswanya dengan mengetes kesiapan atau kemampuan, (3) jika individu kurang siap untuk melaksanakan suatu tugas belajar maka akan menghambat proses pembelajaran, (4) kesiapan belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan untuk menerima sesuatu yang baru, (5) bahan dan tugas-tugas belajar akan sangat baik kalau divariasikan sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang akan belajar.

⁷⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, cet 4, hlm. 137-144

b. Prinsip motivasi (motivation)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.⁷¹ Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik memiliki motivasi ia akan: (1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahunya yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua yaitu (1) motivasi instrinsik, yakni motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik, dan (2) motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang datang dari lingkungan diluar diri peserta didik.

Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.

c. Prinsip perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu (1) berorientasi pada suatu masalah, (2) meninjau sepiintas isi masalah, (3) memusatkan diri pada aspek-aspek yang relevan, dan (4) mengabaikan stimuli yang tidak relevan.⁷²

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang berasal dari luar. Perhatian dapat membentuk peserta didik untuk: (1) mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, (2) melihat masalah-masalah yang akan diberikan, (3) memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan, dan (4) mengabaikan hal-hal lain yang tidak relevan.

d. Prinsip persepsi

Pada umumnya seseorang lebih percaya terhadap sesuatu sesuai dengan bagaimana ia memahami sesuatu itu pada situasi tertentu. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.⁷³ Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur.

Sekali peserta didik memiliki persepsi yang salah mengenai apa yang dipelajari maka untuk selanjutnya akan sukar diubah persepsi yang sudah melekat tadi, sehingga dengan demikian ia akan memiliki struktur kognitif yang salah. Agar persepsi dapat berfungsi secara efektif, kemampuan untuk mengadakan persepsi tentang sesuatu harus ditanamkan dan dikembangkan sebagai suatu kebiasaan dalam setiap memulai kegiatan pembelajaran.

e. Prinsip retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat tertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik.

⁷³ *Ibid.*

Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar seperti yang diungkapkan dalam buku Muhaimin MA, et.al, yang menunjukkan bahwa: (1) isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna, (2) benda yang jelas dan konkret akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak, (3) retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual atau serangkaian kata-kata yang mempunyai kekuatan asosiatif dibandingkan dengan kata-kata yang tidak memiliki kesamaan internal, dan (4) tidak ada perbedaan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkat IQ.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi retensi belajar, yaitu (1) apa yang dipelajari pada permulaan (*original learning*), (2) belajar melebihi penguasaan (*over learning*), (3) pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*).

f. Prinsip transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari.⁷⁴

Ada beberapa bentuk transfer, yaitu (1) transfer positif, terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu atau mempermudah pembentukan unjuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas selanjutnya, (2) transfer negatif, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat dan mempersulit unjuk kerja dalam tugas-tugas baru, dan (3) transfer nol, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak mempengaruhi unjuk kerja dalam tugas-tugas barunya.

⁷⁴ *Ibid.*

Menurut Chauman yang dikemukakan oleh Muhaimin MA, ed. al. Transfer dapat diklasifikasikan kedalam: (1) *transfer horisontal*, yakni apabila pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari sebelumnya dapat dialihkan kedalam proses mempelajari pengalaman yang setingkat atau satu kategori. Bentuk transfer horisontal meliputi transfer lateral, yakni apabila pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari sebelumnya dapat diterapkan pada situasi belajar didalam kehidupan tanpa pengawasan orang yang mengajar, dan *transfer sequencial*, yakni apabila yang dipelajari sekarang secara positif ada hubungannya dengan apa yang akan dipelajari pada masa yang akan datang, (2) *transfer Vertical*, yaitu apabila pemahaman tentang apa yang dipelajari sebelumnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang lebih sulit atau yang berada pada jenjang pengetahuan yang lebih tinggi.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi dari Gumilang Anggun, Efektifitas Model Pembelajaran *Circle Of Learning* (CL) Berbantu Multimedia Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatan Kemampuan Visual Spatial Intelegence Peserta didik Kelas X SMK Puragabaya Bandung, program studi ilmu komputer.⁷⁵

Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa berdasarkan hasil kuesioner yang menggambarkan tentang model *Circle Of Learning* (CL) yang didukung oleh multimedia pembelajaran interaktif, diperoleh bahwa dengan presentase tingkat kesepakatan 78,1% sehingga dapat disimpulkan bahwa model CL yang didukung oleh multimedia pembelajaran interaktif memiliki efektifitas menengah untuk meningkatkan kemampuan *visual spatial intelegence* peserta didik. Selain itu *Circle Of Learning* didukung oleh multimedia pembelajaran interaktif mendapat tanggapan positif hampir semua peserta didik yang mengikuti pembelajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa model *Circle Of Learning* yang didukung oleh

⁷⁵ Gumilang Anggun, "Efektifitas Model Pembelajaran *Circle Of Learning* (CL) Berbantu Multimedia Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatan Kemampuan Visual Spatial Intelegence" Skripsi dalam Repository.UPI.edu, diakses tanggal 25 desember 2015, 13.30 WIB

pembelajaran multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan *visual spatial intelligence* dalam setiap kelompok.

Terdapat perbedaan hasil penelitian tersebut dengan yang akan diteliti yaitu pada mata pelajaran yang akan diteliti dan hasil dari penerapan yang dilakukan, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada Peningkatan Kemampuan Visual Spatial sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih menekankan pada peningkatan sikap interdependensi positif yang berlangsung di dalam proses pembelajaran.

2. Skripsi Dari Haris Ahmad Maulana Haque, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* (LT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII Di Mts Negeri Karangampel Pada Pokok Bahasan Peran Manusia Dalam Pengelolaan Lingkungan.⁷⁶

Didalam skripsi ini menjelaskan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan di kelas eksperimen di buktikan dengan uji *t-paired simple test* dengan nilai *sig(2-tailed)* 0,000 sehingga H_0 diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Learning Together* dengan uji *t* yaitu 0,0000, aktifitas peserta didik berjalan dengan sangat baik ditunjukkan dari hasil observasi yaitu 3,10 yang dikategorikan sangat baik, respon peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran LT 46,9% responden merespon baik dengan adanya penerapan model pembelajaran LT yang telah digunakan.

Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Selain itu penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran biologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada mata pelajaran SKI.

⁷⁶ Haris Ahmad Maulana Haque, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together (LT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar*, Skripsi dalam Web.iaincirebon.ac.id, diakses pada tanggal 25 desember 2015, 13.30 WIB

3. Skripsi Dari Kartika Arum Sari, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Akuntansi Peserta didik Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial 2 SMA N 1 Sukoharjo, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.⁷⁷

Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kualitas proses *belajar* akuntansi peserta didik kelas XI IPS 2 SMA N 1 Sukoharjo, indikator peningkatannya antara lain: (1) peserta didik terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran akuntansi, keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan atau ide dalam diskusi kelas menunjukkan peningkatan dari 33% (pada siklus 1) menjadi 77,07% (pada siklus 2). Peserta didik menjadi lebih menyadari pentingnya kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas bersama selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang saling berinteraksi menunjukkan keaktifan mereka dalam kelompok kooperatif pada siklus pertama sebanyak 24 peserta didik sedangkan pada siklus kedua sebanyak 35 peserta didik.

Terdapat perbedaan hasil penelitian tersebut dengan yang akan diteliti yaitu pada mata pelajaran yang akan di teliti dan hasil dari penerapan yang dilakukan, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Akuntansi sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah lebih menekankan pada peningkatan sikap interdependensi positif yang berlangsung di dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian tersebut juga telah membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “implementasi metode *circle of learning* dalam menumbuhkan sikap interdependensi positif peserta didik mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MA NU Mu'allimat Kudus”.

⁷⁷Kartika Arum Sari, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Akuntansi”, Skripsi dalam <https://digilib.uns.ac.id>, diakses tanggal 26 desember 2015, pukul 15.00 WIB.

E. Kerangka Berpikir

Syarat menjadi guru ideal adalah salah satunya dalam metodologi pembelajaran, maka guru diwajibkan memilih metode yang sesuai, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat berbagi ilmu pengetahuannya. Agar peserta didik lebih mudah menangkap dan berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, metode dan jenis pembelajaran yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan materi atau kompetensi yang hendak dicapai peserta didik dan harus memerhatikan keadaan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran ini guru menggunakan metode pembelajaran *Circle Of Learning*. Dimana di dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam menggunakan metode ini menjadikan suasana kelas menjadi aktif, hal ini sangat berbeda dengan kesan bahwa pembelajaran sejarah kebudayaan islam itu monoton dan identik dengan ceramah. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Circle Of Learning* ini yang berkelompok ini peserta didik akan menjadi lebih aktif berbicara, saling bertukar ide dalam diskusi, berbagi informasi pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik agar menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, Sehingga secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap interdependensi positif (saling bergantung) karena mereka merasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya termasuk dalam pengetahuan. Dari interdependensi inilah peserta didik akan memiliki sikap kerja sama yang baik, memiliki sikap sosial yang baik, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

